



Melacak Sejarah Perkembangan Ilmu Qirā'at dan Klasifikasinya

Abdullah Hadani¹, Ah. Nasich Hidayatulloh²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email Correspondence;

hadaniabdullah@gmail.com nasichhidayat@gmail.com

Abstract

The history of *qirā'at* development represents a long journey in shaping the recitation of the Qur'an, reflecting the intellectual richness within the Islamic tradition. In the early period, *qirā'at* emerged as a response to the challenges of preserving the purity and authenticity of the sacred text. Prophet Muhammad, as the recipient of revelation, implored Allah for the Qur'an to be revealed in seven different dialects, giving rise to the term "*nuzila al-Qur'an 'ala sab'ati ahrūf*." This event subsequently led to the diversity of *qirā'at* present in society, including the existence of the seven, ten, and fourteen imams. The process of *qirā'at* diversity development was also influenced by geographical, social, and cultural factors, resulting in variations in pronunciation and intonation when reciting the Qur'an. In later periods, efforts towards standardization were made to avoid potential differences that could lead to conflicts. The significance of *qirā'at* history is evident in the preservation of this tradition through the sanad system, connecting generations of Qur'an reciters. Today, the evolution of *qirā'at* continues to progress, facilitated by technology that supports learning and research in this field. Therefore, a profound understanding of the history of *qirā'at* development not only enriches religious insights but also remains an integral part of the intellectual and cultural heritage of Islam.

Keywords: *Qirā'at; History; Classification.*

Abstrak

Sejarah perkembangan *qirā'at* merupakan perjalanan panjang pengembangan bacaan al-Qur'an yang mencerminkan kekayaan warisan intelektual dalam tradisi Islam. Dalam periode awal, *qirā'at* muncul sebagai respons terhadap tantangan dalam menjaga kesucian dan keaslian teks suci al-Qur'an. Dalam hal ini nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu memohon kepada Allah Swt agar al-Qur'an tidak hanya diturunkan dengan satu huruf (dialek). Hal ini kemudian yang melahirkan adanya terma "*nuzila al-Qur'an 'ala sab'ati ahrūf*". Hal inilah

yang kemudian juga memicu timbulnya keragaman *qirā'at* yang ada di masyarakat baik keberadaan imam tujuh, sepuluh, maupun empat belas. Proses perkembangan keragaman *qirā'at* juga dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan budaya. Hal ini menghasilkan variasi dalam melafalkan kata-kata dan nada dalam membaca al-Qur'an. Pada periode selanjutnya, upaya standarisasi dilakukan untuk menghindari potensi perbedaan yang dapat menimbulkan konflik. Pentingnya sejarah *qirā'at* juga tercermin dalam pemeliharaan tradisi ini melalui sistem sanad (rantai sanad) yang menghubungkan generasi pembaca al-Qur'an. Hari ini, perkembangan *qirā'at* masih terus berkembang, terutama dengan adanya teknologi yang memfasilitasi pembelajaran dan penelitian dalam bidang ini. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang sejarah perkembangan *qirā'at* tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan, tetapi juga menjadi bagian integral dari warisan intelektual dan budaya Islam.

Kata Kunci: *Qirāat; Sejarah; Klasifikasi.*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang di dalamnya mengandung unsur keagamaan dan pesan sosial. Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai sumber primer yang memuat penjelasan kehidupan dan petunjuk bagi manusia baik dari segi individual dan sosial kemasyarakatan. Al-Qur'an berperan sebagai penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya dan berisi segala pengetahuan atau referensi bagi umat manusia (Sa'dullah, 2005: 1). Maka dari itu, sebagai umat Islam dianjurkan untuk mempelajari al-Qur'an beserta ilmu yang terkait dengannya. Salah satu aspek yang tidak terlepas dari ilmu terkait al-Qur'an yaitu aspek *qirā'at* (bacaan) (al-Qaṭṭān, 2000: 170). Karena awal dari proses pembelajaran al-Qur'an dimulai dengan bacaan. Secara umum, dalam membaca al-Qur'an dibutuhkan kaidah yang tepat agar tidak terjadi kesalahan yang dapat mempengaruhi makna pada bacaan tersebut. Dalam hal ini, ilmu qiraat menjadi fokus utama untuk pembelajaran membaca al-Qur'an sesuai kaidah yang benar.

Ilmu *qirā'at* dikategorikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang di dalamnya mempelajari mengenai cara pelafalan al-Qur'an sesuai dengan imam yang dianutnya (Ibrahim, t.th: 12). Transmisi qiraat dimulai sejak zaman Rasulullah yang masih berupa embrio dan berlanjut hingga generasi selanjutnya, sehingga pengaruhnya dapat dirasakan hingga sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa ragam *qirā'at* yang diajarkan oleh para *qurra'* bukan berdasarkan ijtihad namun bersifat tauqīfī yang sanadnya bersambung kepada Rasulullah SAW. Pembahasan *qirā'at* masih terus berlanjut hingga kemunculan perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam segi bacaan yang kemudian ditandai dengan adanya *qirā'at sab'ah* (tujuh jenis bacaan), *qirā'at 'ashr* (sepuluh jenis bacaan), dan *qirā'at arba'ata 'ashar* (empat belas jenis bacaan) (Masruri, 2017: 239-250).

Dalam *Lisānul 'Arab* disebutkan bahwa kata al-Qur'an dan *qirā'at* memiliki akar kata yang sama yakni kata qara'a. Term *qirā'at* merupakan bentuk maṣdar dari kata qara'a yang artinya secara etimologi adalah membaca, mengumpulkan, atau menggabungkan (al-Anṣārī, 1414 H: 1:128). Menurut al-Zarkashī secara etimologi *qirā'at* adalah perbedaan pelafalan al-Qur'an baik berkaitan dengan huruf atau cara pelafalan huruf seperti *takhfīf*, *tathqīl*, dan selainnya (al-Zarkashī, 2006: 222). Kemudian al-ṣabūnī memberikan definisi yang lebih umum bahwa qirā'at adalah ragam mazhab pelafalan al-Qur'an yang menganut seorang imam dengan sanad yang bersambung sampai Rasulullah SAW (al-Sābūnī, 1390 H: 223). Dalam al-Budūr al-zāhirah dijelaskan bahwa *qirā'at* adalah Ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata al-Qur'an berikut cara penyampaiannya, baik yang disepakati maupun yang diperdebatkan dengan cara menyandarkan setiap bacaannya kepada salah seorang imam *qirā'at* (al-Qaḍī, 1981: 7). Maka definisi *qirā'at* dapat disimpulkan menjadi sebuah tradisi keilmuan yang berasal dari Rasulullah SAW tentang ragam pelafalan al-Qur'an baik dari segi ucapan huruf maupun jenis pelafalan hurufnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dijalankan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang tidak berbasis pada angka dan dalam kajiannya berbasis kepustakaan atau *library research*. Penelitian berbasis kepustakaan ini dilakukan dengan menghimpun, menganalisis, dan merumuskan data yang bersumber dari literatur atau perpustakaan baik berupa buku, jurnal, maupun artikel lepas pada *website* yang kapabel (Fathoni, 2006: 95) yang dalam hal ini akan dicari data terkait tema penelitian yakni sejarah perkembangan ilmu *qirā'at* dan klasifikasinya. Data yang telah terkumpul terkait Sejarah perkembangan ilmu *qirā'at* dan klasifikasinya kemudian akan disajikan dalam bentuk deskriptif-kualitatif. Bahan data yang dikumpulkan baik berupa bahan data primer maupun sekunder akan diteliti menggunakan sistem analisis isi agar kemudian mendapatkan hasil yang tepat dan dapat ditelaah keabsahannya.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Perkembangan Ilmu Qirā'at

Qirā'at Pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat

Sejak al-Qur'an diturunkan legitimasi pembenaran bacaannya secara langsung diawasi

maupun dikoreksi oleh nabi Muhammad SAW. Perbedaan pelafalan suatu vokal maupun suku kata ini wajar karena Arab sebagai sebuah bangsa berasal dari beragam suku dengan dialeknya masing-masing. Setiap kabilah memiliki ragam yang sangat khas dan berbeda dengan kabilah yang lain. Seperti, perbedaan bacaan suku Tamim yang lebih sering menggunakan vokal “e” atau yang biasa dikenal sebagai imalah. Sementara suku Hijaz cenderung melunakkan dalam mengucapkan huruf hamzah (Wahidi dan Wadud, 2021: 34). Menyikapi hal tersebut maka muncullah doa nabi sebagaimana diriwayatkan dalam suatu hadis tentang permohonan nabi meminta agar al-Qur'an tidak diturunkan dalam satu huruf saja (dialek).

حدثنا أحمد بن منيع حدثنا الحسن بن موسى حدثنا شيبان عن عاصم عن زرّ بن حبیش عن أبي بن كعب قال لقي رسول الله صلى الله عليه وسلم جبريل إني بعثت إلى أمة أميين منهم العجوز والشيخ الكبير والغلام والجارية والرجل الذي لم يقرأ كتاباً قط قال يا محمد إن القرآن أنزل على سبعة أحرف.

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', telah menceritakan kepada kami Hasan bin Musa, telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Ashim dari Zirran bin Khubaisyin dari Ubay bin Ka'ab, beliau berkata, “Rasulullah ṣalla Allāh ‘Alaihy wa Sallam bertemu Jibril, aku telah diutus kepada umat yang ummi (buta aksara). Diantara mereka ada yang lanjut usia, hamba sahaya laki-laki maupun perempuan dan orang yang sama sekali tidak mengenal aksara”. Maka Jibril berkata “Wahai Muhammad, sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf” (al-Tirmidhī, 1975: 5: 194).

Dalam hadis di atas terdapat sebuah usulan dari nabi Muhammad SAW agar al-Qur'an dapat mengakomodir keseluruhan dialek yang ada di bangsa Arab pada masa itu. Hal ini kemudian diharapkan menjadi keringanan pelafalan artikulasi huruf bagi sebagian dialek kabilah Arab dan merupakan rahmat kepada umat nabi Muhammad SAW. Menurut Junaedi keberadaan tujuh huruf dalam pewahyuan al-Qur'an inilah yang kemudian menjadi embrio perbedaan model bacaan al-Qur'an yang berkembang hingga saat ini (Junaedi, 2008: 42). Keberagaman qirā'at tidak hanya didasari oleh perbedaan dialek saja melainkan juga disebabkan oleh tekas awal al-Qur'an yang penulisannya tanpa tanda baca maupun titik (Sholihah, 2021: 19-31).

Pada masa nabi Muhammad hampir tidak pernah terjadi adanya perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan bacaan. Hal ini dikarenakan nabi Muhammad sebagai tonggak keberadaan al-Qur'an selalu membenarkan dan mengoreksi perselisihan tersebut.

حدثنا عبد الله بن يوسف، أخبرنا مالك، عن ابن شهاب، عن عروة بن الزبير، عن عبد الرحمن بن

عبد القاري، أنه قال: سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه يقول: سمعت هشام بن حكيم بن حزام يقرأ سورة الفرقان على غير ما أقرؤها، وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم أقرأنيها، وكدت أن أعجل عليه ثم أمهلته حتى انصرف، ثم لببته بردائه فجئت به رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقلت: إني سمعت هذا يقرأ على غير ما أقرأتها! فقال لي: "أرسله"، ثم قال له: "اقرأ"، فقرأ، قال: "هكذا أنزلت"، ثم قال لي: "اقرأ"، فقرأت، فقال: "هكذا أنزلت، إن القرآن أنزل على سبعة أحرف، فاقراءوا منه ما تيسر

Dalam hadis di atas menjelaskan perbedaan bacaan antara Umar Ibn al-Khaṭṭāb dan Hisyam Ibn Hakim ketika membaca surah al-Furqān dan hal tersebut langsung diadukan kepada nabi Muhammad SAW (al-Bukhārī, 2012: 3: 362). Kemudian setelah nabi Muhammad SAW wafat babak kodifikasi al-Qur'an dimulai pada masa khalifah Abu Bakar atas usul dari Umar Ibn al-Khaṭṭāb dikarenakan banyaknya sahabat penghafal al-Qur'an yang gugur di medan perang. Penulisan ini dilakukan oleh Zaid Ibn Thabit dibantu Aban Ibn Sa'īd dan acuannya adalah naskah milik para sahabat.

Mushaf inilah yang kemudian menjadi acuan mushaf yang disepakati secara tertulis. Akan tetapi sahabat tetap diperbolehkan membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang mereka terima dari nabi. Perbedaan bacaan di kalangan sahabat tidak menimbulkan persoalan. Hal ini dikarenakan para sahabat memahami bahwa perbedaan bacaan tersebut bukan berasal dari rekayasa mereka masing-masing (al-Qaṭṭān, 2000: 190-191). Kelonggaran bacaan ini terus berlanjut sampai pada masa khalifah Umar Ibn al-Khaṭṭāb. Beberapa sahabat yang pada masa itu populer dengan bacaannya yakni Ibn Mas'ud, Ubay Ibn Ka'b, Ibn 'Abbas, Zaid Ibn Thabit, Mu'adh Ibn Jabal, Abu Musa al-Ash'ari dan selainnya. Pada masa itu tidak ada perselisihan bacaan karena masyarakat yang mempelajari qirā'at menganggap bahwa perbedaan itu adalah kemudahan yang berasal dari Allah SWT (Sholihah, 2021: 19-31).

Selanjutnya kodifikasi dilakukan pada masa khalifah Uthman Ibn 'Affan dengan alasan terjadi perselisihan bacaan antara pasukan Syam dan Irak saat penaklukan kota Armenia. Menurut al-Ṭabarī pembukuan kali ini sebagai upaya penyeragaman bacaan bagi umat muslim. Menurutnya keberadaan sab'atu ahruf hanya terjadi pada masa nabi SAW, khalifah Abu Bakar, Umar, dan Uthman saja. Kemudian perselisihan yang terjadi di Armenia membuat Uthman menetapkan satu mushaf standar yang hanya memuat dialek satu huruf saja sedangkan 6 huruf lainnya dimusnahkan (al-Ṭabari, 2000: 1: 64). Pendapat ini kemudian ditentang oleh al-Suyūṭī karena mushaf Usmani yang dimaksud penulisannya tidak bertitik dan berbaris sehingga

masih memungkinkan terjadinya perbedaan bacaan (al-ṣuyūṭī, 2006: 1: 165). Kendatipun dokumen naskah milik sahabat yang lain sudah dimusnahkan pasca kodifikasi ulang di masa khalifah Uthman akan tetapi periwayatan *qirā'at* tetap berjalan melalui jalur lisan. Menurut al-Zarqānī ada beberapa sahabat yang diberi tanggung jawab dalam pembacaan mushaf yakni di kawasan Madinah ada Zaid Ibn Thabit, kawasan Mekah ada Abdullah Ibn Sa'id, kawasan Syam ada Mughirah Ibn Abi Syihab al-Makhzumi, dan kawasan Kufah ada 'Amir Ibn Abdul Qays (al-Zarqānī, 2012: 382).

Qirā'at Pada Masa Tabiin

Dalam setiap *tabaqat* (suatu generasi) terdapat sejumlah orang yang terkenal dalam hal hafalan dan *qira'at* al-Qur'an, diantaranya ahli qira'at di Madinah: Ibn al-Musayyab (w. 94 H/712 M), Urwah bin Zubair (w. 94 H/712 M), Salim (w. 12 H/633 M), 'Umar bin abd al- Aziz (w. 101 H/719 M), Sulaiman bin Yasar (w. 107 H/725 M), saudaranya Ata', Zaid bin Aslam (w. 136 H/753 M), Muslim bin Jundab (w. 130 H/747 M), ibn Syihab al-Zuhrly (w. 123 H/741 M), Abd al-Rahman bin Hurmuz (w. 117 H/735 M) dan Mu'adz ibn al- Harits (w. 63 H/682 M) yang lebih dikenal dengan Mu'adz al-Qari. Ahli qira'at di Makkah: Ata' (w. 115 H/733 M), Mujahid (w. 103 H/721 M), Thawus (w. 106 H/724 M), Ikrimah (w. 107 H/725 M), Ibn Abi Mulaikah (w. 117 H/735 M). Ubaid ibn Umair (w. 74 H/693 M). Ahli qira'at di Basrah: Amir ibn abd al-Qais, Abu al-'Aliyah, Abu Raja' (w. 105 H/723 M). Nasr ibn 'Ashim (w. sebelum tahun 100 H), Yahya ibn Ya'mar (w. 90 H/708 M), Jabir ibn Zaid, al-Hasan (w. 110 H/728 M), Ibn Sirin (w. 120 H/737 M), Qatadah (w. 117 H/735 M). Ahli qira'at di Kufah: 'Al-Qamah bin Qais (w. 62 H/681 M), al- Aswad bin Zaid al-Nakha'i (w. 75 H/694 M), Masruq (w. 63 H/682 M), Abidah (w. 72 H/691 M), al-Rabi' ibn Khaitam (w. sebelum tahun 95 H), al-Harist ibn al-Qais (w. sebelum tahun 50 H), Umar ibn Syurahbil (w. sebelum tahun 65 H), Amr ibn Maimun (w. 75 H/694 M), Abu Abd al-Rahman al-Sulami (w. 73 H/692 M), Zirr ibn Hubaisy (w. 82 H/701 M), Ubaid bin Fadhalah (w. 75 H/694 M), Abu Zur'ah bin Amr, Sa'id ibn Jubair al-Nakha'i (w. 95 H/713 M), dan al-Sya'biy (w. 105 H/723 M). Ahli qira'at di Syam²⁰: Al-Mughirah bin Abi Syihab al-Makhzumi (w. 91 H/709 M) pemilik mushaf Usmani, Khalid bin Sa'id sahabat Abu al- Darda' (al-Zarqānī, 2012: 425-426).

Masa tabiin ini merupakan masa keemasan dan kematangan *qirā'at* sebagai suatu disiplin ilmu. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme yang besar dari para pelajar muslim pada masa itu. Salah satunya ditandai dengan munculnya kitab "*al-Qirā'at*" karya Abu Ubaid al-Qasim (224 H). Penyusunan kitab *qirā'at* selanjutnya dilakukan oleh Ahmad Ibn Jubair al-Kufi (258 H) dengan kitab yang berjudul "*al-Qirā'at al-Khamsah*" dan juga Ismail Ibn Ishaq al-Maliki (282 H)

dengan kitab yang berisikan 20 jenis *qirā'at* (Sholihah, 2021: 26).

Qirā'at Pada Masa Perkembangan

Masa ini dimulai dengan mulai adanya pembukuan khusus terkait disiplin ilmu *qirā'at* yang diawali oleh Abu Ubaid al-Qasim. Periode selanjutnya juga muncul karya terkait ilmu *qirā'at* yang ditulis oleh Abu Ja'far Ibn Jarir al-Ṭabarī (320 H) dan Abu Bakar Muhammad Ibn Ahmad al-Dajuni (324 H) dan selainnya. Kemudian pada akhir abad ke-3 di Baghdad muncul tokoh ahli *qirā'at* yakni Ahmad Ibn Musa Ibn al-'Abbas Ibn Mujahid (324 H) atau yang lebih masyhur dengan sebutan Ibnu Mujahid. Dalam karyanya "*Sab'ah Fi al-Qirā'at*" Ibnu Mujahid menawarkan sebuah konsep tentang *qirā'ah sab'ah* yakni pembatasan jumlah mazhab *qirā'at* yang dinisbatkan pada tujuh orang imam. Dalam pandangan al-Zarqānī tawaran konsep dari Ibnu Mujahid dengan memunculkan tujuh imam *qirā'at* tersebut secara eksplisit menganggap bahwa tujuh orang imam tersebut benar-benar layak untuk dijadikan acuan dalam bidang *qirā'at*. Pembatasan ini dilakukan bukan karena menafikan ahli *qirā'at* lain, melainkan karena standarisasi yang ditetapkan oleh Ibnu Mujahid sendiri (Jamal dan Putra, 2020: 36).

Setelah masa Ibnu Mujahid muncullah Abu Amr al-Dānī sebagai tokoh yang getol mengkampanyekan *qirā'at sab'ah*. Beliau menulis sebuah karya yang berjudul "*al-Taysīr Fi Qirā'at al-Sab'ah*" sebagai pelengkap dari kitab Ibnu Mujahid. Kemudian pada kurun selanjutnya muncul juga tokoh *qirā'at* yakni al-Qasim Ibn Fairuh atau lebih dikenal dengan nama al-Shaṭībī. Beliau ini meringkas kitab milik al-Dānī dijadikan dalam bentuk naẓam dalam kitabnya yang berjudul "*Ḥirz al-Amānī Wa Wajh al-Tihānī*". Keemasan ilmu *qirā'at* ini kemudian dilanjutkan oleh Ibn al-Jazarī yang menyempurnakan kitab milik al-Shaṭībī dalam karyanya yang berjudul "*Ṭayyibah al-Nashr*" (Hasan, 2020: 12). Pada perkembangan selanjutnya al-Banna atau Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn 'Abd al-Ghani yang menyusun kitab "*Ithāf Fuḍalā'i al-Basyar bi al-Qirā'at bal-Arba'ah 'Asyar*" kitab ini berisikan riwayat *qirā'at* dari empat belas imam sebagai tambahan dari *qirā'at* mutawatir yang sebelumnya ditulis oleh Ibnu al-Jazarī (al-Banna, 1987: 43).

Qirā'at Pada Masa Modern

Pada masa modern ini setidaknya terdapat empat aspek perkembangan disiplin ilmu *qirā'at* yakni: pertama, setidaknya sepuluh *qirā'at* yang masyhur sudah tersebar ke seluruh wilayah kaum muslimin. Kedua, percetakan al-Qur'an dengan beragam riwayat bacaan sudah tersebar. Ketiga, perkembangan teknologi juga dimanfaatkan oleh kaum muslim dengan mengadakan kaset rekaman dari bacaan masing-masing imam *qirā'at*. Keempat, berdirinya

Lembaga yang khusus mengkaji disiplin ilmu *qirā'at*. Kebanyakan Lembaga ini dalam model pengajarannya adalah menggunakan metode talaqqi dan musafahah (Jamal dan Putra, 2020: 37-40).

Klasifikasi Qirā'at

Ada perbedaan pendapat di kalangan *qurrā'* dalam menetapkan macam-macam *qirā'at*. Imam Jalāluddīn al-Bulqīnī misalnya, membagi *qirā'at* menjadi tiga: Pertama, Mutawatir yaitu *qirā'at* tujuh imam *qurrā'*. Kedua, *Āḥād* yaitu *qirā'at* sepuluh imam, termasuk pula *qirā'at* para sahabat. Ketiga, *Syādh* yaitu *qirā'at* para tabi'in. Sementara menurut al-Ṣuyūṭī, *qirā'at* dari segi sanadnya dibagi menjadi enam (al-Ṣuyūṭī, 2015: 491-507) yaitu: *Qirā'at Mutawātirah* ialah *qirā'at* yang diriwayatkan oleh banyak orang dan tidak mungkin terjadi kesepakatan di antara mereka untuk berbuat dusta (bohong); *Qirā'at Masyhūrah* adalah *qirā'at* yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW, diriwayatkan oleh beberapa orang yang adil dan kuat hafalannya, dan sesuai dengan mushaf induk. Jenis bacaan *qirā'at* itu merupakan bacaan imam tujuh, sepuluh atau imam-imam lainnya yang dapat diterima dan dikenal di kalangan pakar *qirā'at* bahwa *qirā'at* tersebut tidak salah dan tidak *syādh*, hanya saja derajatnya tidak sampai kepada derajat Mutawātir; *Qirā'at Āḥād* adalah *qirā'at* yang sanadnya terhindar dari cacat, tetapi menyalahi mushaf Usmani dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, di samping itu juga tidak dikenal di kalangan imam *qirā'at*; *Qirā'at Āḥād* juga termasuk sebagai *qirā'at* yang belum disepakati oleh para ulama', maka tidak boleh dibaca ketika salat dan orang yang mengingkarinya tidak dihukumi kafir. Ada sebuah patokan rumusan *qirā'at* tentang status *qirā'at Āḥād*, yaitu apabila sanadnya sahih, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, baik menyalahi rasm usmani maupun tidak, maka *qirā'at* tersebut bisa diterima (*Maqbul*). Sedangkan apabila sanadnya lemah, menyalahi kaidah bahasa Arab walaupun sesuai dengan rasm Usmani, maka *qirā'at* tersebut tidak diterima; *Qirā'at Mudrajah* adalah *qirā'at* yang disisipkan di antara ayat-ayat al-Qur'an untuk tujuan tafsir dari ayat-ayat tersebut serta untuk menjelaskan makna yang terkandung di dalam *qirā'at* tersebut; *Qirā'at Mudrajah* dihukumi sebagai *qirā'at* yang *syādh*. Oleh sebab itu *qirā'at* ini tidak boleh dibaca baik di dalam maupun di luar salat, dan sahabat nabi tidak pernah memperbolehkan *qirā'at* ini; *Qirā'at Syādhah* adalah *qirā'at* yang sanadnya terdapat cacat dan tidak bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Hukum *qirā'at syādhah* adalah tidak boleh dibaca di dalam maupun di luar salat. Adapun ketika dijadikan dalil hukum, mayoritas ulama memperbolehkannya dengan alasan bahwa *qirā'at syādhah* menempati posisi *āḥād* (yang tidak diperselisihkan kebolehan untuk dijadikan hujjah); *Qirā'at Mauḍū'ah* adalah

qirā'at yang dibuat-buat dan disandarkan kepada seseorang tanpa mempunyai dasar periwayatan sama sekali, baik karena perawinya lemah maupun bodoh.

Kesimpulan

Keragaman *qirā'at* secara umum sudah berkembang ketika nabi Muhammad SAW masih hidup. Keragaman ini disebabkan oleh beragamnya suku yang menempati daerah Semenanjung Arabia. Menyikapi hal ini nabi Muhammad SAW kemudian memohon kepada Allah SWT agar al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci umat Islam agar diturunkan tidak hanya dengan satu dialek saja. Hal ini yang kemudian melahirkan adanya terma *sab'atu ahrūf* yang di kemudian hari juga menginisiasi lahirnya *qirā'ah sab'ah*. Dalam perkembangannya disiplin ilmu *qirā'at* berjalan beriringan dengan kodifikasi al-Qur'an. Akan tetapi pembukuan khusus terhadap disiplin ilmu *qirā'at* baru dilakukan jauh setelah kodifikasi terakhir pada masa khalifah 'Uthman Ibn 'Affan. Kemudian pada masa tabiin barulah muncul beberapa ulama ahli *qirā'at* yang setidaknya tersebar di empat wilayah Islam yakni Madinah, Mekah, Syam, dan Kufah. Masa-masa ini adalah kurun yang mengawali keemasan disiplin ilmu *qirā'at* dengan lahirnya karya milik Abu Ubaid al-Qasim. Sehingga pada perkembangannya ilmu *qirā'at* terus berkembang dengan banyaknya ulama yang menulis kitab terkait *qirā'at* seperti Abu Ja'far Ibn Jarir al-Ṭabarī, Abu Bakar Muhammad Ibn Ahmad al-Dajuni, Ahmad Ibn Musa Ibn al-'Abbas Ibn Mujahid pada abad ke-3. Pada kurun selanjutnya muncul nama-nama seperti Abu Amr al-Dānī, al-Shaṭībī, Ibn al-Jazarī, dan Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn 'Abd al-Ghani atau masyhur dikenal dengan al-Banna. Disiplin ilmu *qirā'at* terus berkembang hingga masa modern yang dihadirkan juga untuk menyertai perkembangan teknologi dan keilmuan secara profesional.

Daftar Pustaka

- Anṣārī, Jamaluddin Ibn Manẓūr. 1414 H. *Lisānul 'Arab*. Beirut: Dar al-Ṣādir.
- Banna, Ahmad Ibn Muhammad. 1987. *Ithāf Fuḍalā'i al-Basyar bi al- Qirā'at bal-Arba'ah 'Asyar*. Beirut: 'Alam al-Kutub.
- Bukhārī, Abu Abdillāh Muhammad. 2012. *al-Jāmi' al-Musnad al-ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūri Rosulillah*. Kairo: Dar al-Ta'ṣīl.
- Fathoni, Sulthan. (2011). *Peradaban Islam Disain Awal Peradaban, Konsolidasi Teologi Konstruksi Pemikiran Dan Pencarian Madrasah*, Jakarta: Elsas Jakarta.

- Hasan, Abdur Rokhim. 2020. *Qira'at al-Qur'an & Tafsirnya*. Jakarta: PTIQ Jakarta.
- Ibrahim, Abdurrahman bin Ismail bin. T.th. *Ibraz al-Ma'ani Min Hirz al-Amanifi Qiraat al-Sabli al-Imam al-Syatibi*. Mesir: Maktabah Mustafa Al Babi Al Halabi.
- Junaedi, Wawan. 2008. *Sejarah Qira'at al-Qur'an Nusantara*. Jakarta: Pustaka Stainu.
- Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra. 2020. *Pengantar Ilmu Qira'at*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Masruri, Mochamad Mukhid. (2017). "Tradisi Sanad Dalam Ilmu Qirā'at". *Mafhum: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2: 239-250.
- Qaḍī, 'Abd al-Fatta. 1981. *al-Budūr al-ẓāhirah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi.
- Qaṭṭan, Manna'. 2000. *Mabahith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. t.tp: Maktabah al-Ma'arif Li Nashr wa al-Tauzī'.
- Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud KH. 2021. *Qirā'at al-Qur'an: Genealogi dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Omah Ilmu.
- Sa'dullah. 2005. *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Sumedang: Ponpes Al Hikamussalafiyah.
- ṣabūnī, Muhammad 'Ali. 1390 H. *al-Tibyān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Damaskus: Maktabah al-ghazali.
- Sholihah, Izzatus. (2021). "Mengenal Ilmu Qiroat Dalam al-Qur'an dan Sejarah Perkembangannya". *Samawat* 5, no. 1: 19-31.
- Suyūṭī, Jalaluddin Abdurrahman. 2006. *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Ṭabarī, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr. 2000. *Jāmi' al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān*. t.tp: Muassasah al-risalah.
- Tirmidhī, Abu 'Īsa. *Sunan al-Tirmidhī*. 1975. Mesir: Maktabah Matba'ah Mustāfa al-Bab al-ḥalabi.
- Zarkashī, Badruddin. 2006. *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Zarqānī, Abdul Aẓīm. 2012. *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.